

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kebugaran jasmani peserta didik dan sekaligus mengembangkan gerak motorik serta interaksi antar peserta didik dalam suatu lingkungan yang dikelola secara sistematis. Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran dan karakter peserta didik serta pembiasaan pola hidup sehat untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan sama halnya dengan mata pelajaran lainnya melalui proses pengajaran diharapkan terjadi perubahan perilaku pada anak didik kita. (Rusli Lutan, 2001:1).

Pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru dituntut mengajarkan berbagai ketrampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, interaksi nilai-nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, empati, sehingga siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kepribadian yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil,

meningkatkan memelihara kebugaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia (Depdiknas 2003:2).

Keberhasilan proses belajar tidak terlepas dari cara guru mengajar. Peran guru dalam pembelajaran adalah membuat disain pembelajaran, bertindak mengajar dan mendidik, mengevaluasi hasil belajar sebagai penentu hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar jika terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Salah satu langkah yang dilakukan oleh guru pembelajaran efektif dan efisien adalah memahami dan menguasai bahan pelajaran, menerapkan berbagai model pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Untuk mencapai hal tersebut, sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru haruslah menentukan model dan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran agar mencapai tujuan yang ingin tercapai.

Penjasorkes merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neoromuskular, perseptual, kognitif, sosial dan emosional (Samsudin, 2008: 2). Namun kenyataannya pembelajaran penjasorkes masih mengalami masalah yang cukup serius karena seorang guru dalam proses pembelajaran penjasorkes kurang memperhatikan prinsip pengembangan kegiatan belajar khususnya pada materi pelajaran *passing* bola voli.

Berdasarkan kriteria ketuntasan maksimum (KKM) mata pelajaran penjasorkes yaitu 65. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat dari data hasil belajar ulangan harian yang diperoleh siswa yaitu Kelas XI MIPA 1 yang tuntas sebanyak 6 siswa (20%) dan yang tidak tuntas sebanyak 24

siswa (80%), kelas XI MIPA 2 yang tuntas sebanyak 5 siswa (16,12%) tidak tuntas sebanyak 26 siswa (83,88%), kelas XI MIPA 3 yang tuntas 6 siswa (18,75%) tidak tuntas 26 siswa (81,25%), kelas XI MIPA 4 yang tuntas 9 siswa (29,03%) yang tidak tuntas orang 22 siswa (70,96%) kelas XI MIPA 5 yang tuntas 7 siswa (21,87%) dan tidak tuntas 25 siswa (78,13%), kelas XI MIPA 6 yang tuntas 7 orang(21,87%) tidak tuntas 25 siswa (78,13%), kelas XI MIPA 7 yang tuntas 10 orang (29,41%) tidak tuntas 24 siswa (70,59%), kelas XI MIPA 8 yang tuntas 8 siswa (25%) tidak tuntas 24 siswa (75%).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mencoba memberikan salah satu solusi dalam menerapkan salah satu model pembelajaran. Pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah: (1) belajar bersama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada siswa sendiri, dan (8) siswa aktif. Senada dengan ciri-ciri tersebut, mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah; (1) terdapat saling ketergantungan yang positif.

Dalam dunia pendidikan guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan demonstrasi. Salah satu peran aktif guru penjasorkes dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

memperbaharui pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT yaitu: fase I penomoran, dalam fase ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberikan mereka nomor sehingga setiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor berbeda. Fase II mengajukan pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa, pertanyaan tersebut bisa dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan. Fase III berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim. Fase IV menjawab, guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengemukakan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pemilihan tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya: (1) Sabrina (2014) yang menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas X TPM 1 SMK PGRI 2 Kota Pasuruan yang dibuktikan dari nilai $t_{hitung} (15,8666) > t_{tabel} (2,032)$ dengan taraf signifikan 0,05. Sedangkan besar pengaruhnya diketahui sebesar 21,38%. (2) Rohmawati (2012) juga menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil t_{hitung} lebih besar t_{tabel} yaitu sebesar $2,135 > 2,002$. (3) Fajrin (2014)

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar *dribbling* sepakbola pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo dengan hasil t hitung $18.58 > t$ tabel 1.69.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli pada Siswa Kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Mengwi Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat ditemui peneliti dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran penjasorkes yang dilakukan sebagian besar masih berpusat pada guru.
2. Kurang efektifnya penggunaan sarana dan prasarana di karenakan oleh tidak seimbangnya jumlah siswa dengan sarana prasarana yang ada.
3. Siswa dalam proses pembelajaran penjasorkes masih pasif sebagai penyerap informasi.
4. Pengetahuan awal siswa yang lebih akan mempengaruhi hasil belajar yang lebih tinggi terhadap passing bola voli.
5. Metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru pada pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar passing bola voli.
6. Keterampilan siswa mempengaruhi hasil belajar passing bola voli.

7. Hasil belajar *passing* bola voli siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mengwi masih rendah akibat kurang memahami materi pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Mengwi tahun pelajaran 2019/2020
2. Penelitian ini terbatas pada hasil belajar *passing* bawah bola voli
3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada lembar *asesmen* aspek kognitif dan aspek psikomotor.
4. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mengwi tahun Pelajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar

passing bawah bola voli pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mengwi tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam *passing bawah* bola voli yang lebih relevan dengan kondisi siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Meningkatkan keterampilan dan wawasan guru PJOK dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran *passing* dalam permainan bola voli.

2. Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan hasil belajar *passing* bola voli melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

3. Bagi Sekolah

Membantu sekolah meningkatkan pemberdayaan kecakapan hidup para peserta didiknya sehingga diharapkan dapat bersaing dalam kompetisi antar sekolah maupun untuk kepentingan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menghadapi situasi dan

kondisi dalam proses pembelajaran dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai model pembelajaran koopertaif tipe NHT dalam pembelajaran PJOK

